

PENINGKATAN KOMPETENSI KOREOGRAFI DAN MANAJEMEN PERTUNJUKAN BAGI PENGELOLA DAN ANGGOTA SANGGAR TARI TRADISIONAL DI KALIMANTAN SELATAN

Improving Choreography Competence And Performance Management Skills For Managers And Members Of A Traditional Dance Studio In South Kalimantan

Suwarjiya^{1*}

Dewi Rukmini

Sulistiyawati²

Rahmani³

Falentino Melki Elsandi⁴

¹Universitas PGRI
Kalimantan, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan,
Indonesia

^{2,3,4}Universitas PGRI
Kalimantan, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan,
Indonesia

*email: suwarjiya710@
gmail.com

Abstrak

Sanggar tari tradisional memiliki peran strategis dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya daerah. Namun, keterbatasan kompetensi dalam pengembangan koreografi dan manajemen pertunjukan masih menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh banyak sanggar, termasuk Sanggar Tari Ayu Putri di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi koreografi dan kemampuan manajemen pertunjukan bagi pengelola dan anggota Sanggar Tari Ayu Putri. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan persiapan, pelatihan, pendampingan, serta showcase dan evaluasi. Bentuk kegiatan meliputi pelatihan eksplorasi gerak tari tradisional, pelatihan manajemen produksi pertunjukan, pendampingan penciptaan karya tari, serta penyusunan dokumentasi dan portofolio digital sanggar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun koreografi tari yang lebih kreatif dan terstruktur, meningkatnya kemampuan pengelolaan pertunjukan secara lebih profesional, serta terbentuknya satu karya tari yang dipresentasikan melalui pertunjukan mini. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan dokumentasi dan portofolio digital sebagai sarana promosi dan penguatan eksistensi sanggar. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi terhadap pelestarian seni tari tradisional berbasis komunitas serta menjadi implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kata Kunci:

Pengabdian Kepada
Masyarakat,
Sanggar Tari,
Koreografi,
Manajemen Pertunjukan,
Pelestarian Budaya.

Keywords:

Community Service,
Dance Studio,
Choreography,
Performance Management,
Cultural Preservation.

Abstract

Traditional dance studios play a strategic role in preserving and developing regional cultural arts. However, limited competencies in choreography development and performance management remain major challenges faced by many dance studios, including Ayu Putri Dance Studio in Tabalong Regency, South Kalimantan. This community service activity aimed to improve the choreography competencies and performance management skills of the managers and members of Ayu Putri Dance Studio. The activity employed a participatory approach through several stages, namely preparation, training, mentoring, showcase, and evaluation. The activities included training in traditional dance movement exploration, performance production management, mentoring in dance creation, and the development of digital documentation and a studio portfolio. The results indicated improvements in participants' understanding and skills in developing more creative and structured dance choreography, enhanced capabilities in managing performances more professionally, and the creation of a new dance work presented through a mini performance. In addition, the activity produced digital documentation and a portfolio that can be utilized as promotional media and to strengthen the studio's visibility and sustainability. This community service activity contributes to the preservation of community-based traditional dance and represents a practical implementation of the Tri Dharma of Higher Education.



PENDAHULUAN

Sanggar tari tradisional memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan, pelestarian, dan pengembangan seni budaya daerah. Keberadaan sanggar tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari teknik gerak tari, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal, regenerasi seniman, pengembangan kreativitas, serta pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, keberadaan komunitas seni menjadi penting karena dapat menjadi penghubung antara nilai-nilai tradisi dengan perkembangan kehidupan masyarakat masa kini. Yuliati et al. (2023) menunjukkan bahwa komunitas seni tradisional memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan kesenian daerah melalui proses adaptasi terhadap perubahan zaman dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi serta pelestarian budaya.

Pelestarian seni tari tradisional tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk kesenian yang telah diwariskan, tetapi juga membutuhkan proses regenerasi dan keterlibatan generasi muda secara berkelanjutan. Generasi muda perlu diberikan ruang untuk mengenal, mempelajari, dan mempraktikkan seni tradisional agar memiliki pengalaman langsung terhadap nilai dan identitas budaya daerah. Wapa et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran tari tradisional kepada generasi muda dapat menjadi salah satu strategi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian seni daerah. Oleh karena itu, sanggar tari memiliki posisi penting sebagai ruang pembelajaran nonformal yang memungkinkan terjadinya proses pewarisan keterampilan, pengetahuan, dan nilai budaya secara langsung.

Dalam konteks Kalimantan Selatan, pelestarian seni tari tradisional menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya daerah. Tari tradisional Banjar memiliki karakteristik yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat, baik melalui gerak, musik pengiring, tata rias, tata busana, maupun simbol-simbol yang terkandung dalam pertunjukannya. Keberadaan sanggar tari dapat menjadi salah satu sarana untuk menjaga keberlanjutan seni tersebut melalui kegiatan latihan, penciptaan karya, pementasan, pendidikan seni, dan pengenalan budaya kepada generasi muda. Namun, pelestarian seni tradisional perlu dilakukan secara dinamis agar tetap memiliki relevansi dengan perkembangan masyarakat tanpa menghilangkan karakter dan nilai budaya yang menjadi identitasnya.

Perkembangan zaman juga menuntut adanya inovasi dalam proses penciptaan dan pengembangan seni tari tradisional. Karya tari yang berakar pada tradisi perlu memperoleh ruang untuk dikembangkan melalui eksplorasi gerak, struktur koreografi, dan pendekatan kreatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Inovasi tersebut bukan berarti menghilangkan unsur tradisional, tetapi dapat menjadi strategi untuk memperkuat keberadaan seni tradisional agar mampu diterima oleh generasi baru. Citrawati et al. (2025) menekankan bahwa revitalisasi seni tari tradisional di era digital membutuhkan sinergi antara nilai budaya, kreativitas seni, dan pemanfaatan teknologi sehingga seni tradisional tetap memiliki daya tarik dan relevansi di tengah perkembangan zaman.

Salah satu komunitas seni yang secara konsisten berupaya menjaga keberadaan seni tari tradisional adalah Sanggar Tari Ayu Putri yang berlokasi di Jl. Benua Anyar No. 108, RT.04/RW. Komp. Hanifah, Banua

Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sanggar Tari Ayu Putri aktif dalam membina generasi muda melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan tari tradisional Banjar serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kesenian di tingkat lokal maupun regional. Keberadaan sanggar tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu pusat kegiatan seni budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai ruang penciptaan karya, pendidikan budaya, regenerasi seniman, dan penguatan identitas seni lokal.

Namun demikian, berdasarkan kondisi dan kebutuhan sanggar, masih terdapat sejumlah permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dan pendampingan. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan dalam pengembangan koreografi tari tradisional. Proses penciptaan karya masih cenderung berorientasi pada pola-pola gerak yang telah ada sehingga eksplorasi terhadap pengembangan gerak, penyusunan struktur koreografi, serta penciptaan karya baru yang tetap berakar pada tradisi belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan potensi kreativitas anggota sanggar belum sepenuhnya berkembang. Padahal, pengembangan kreativitas menjadi bagian penting dalam menjaga agar seni tradisional tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga mampu berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan manajemen produksi pertunjukan. Pengelolaan kegiatan pertunjukan belum sepenuhnya dilakukan secara terstruktur, mulai dari tahap perencanaan, pembagian tugas, penataan panggung, tata rias, tata busana, tata artistik, hingga dokumentasi. Kemampuan artistik anggota sanggar perlu didukung dengan kemampuan manajerial agar proses produksi pertunjukan dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan penyajian yang berkualitas. Pengalaman pengembangan komunitas seni menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang mencakup aspek teknis, pengelolaan kegiatan, penyediaan sarana, serta pemanfaatan teknologi dapat membantu meningkatkan keberlanjutan aktivitas seni di masyarakat (Haryanto et al., 2023).

Selain aspek koreografi dan manajemen produksi, Sanggar Tari Ayu Putri juga menghadapi tantangan dalam hal promosi dan dokumentasi karya. Dokumentasi kegiatan dan karya tari masih cenderung dilakukan secara konvensional sehingga belum menghasilkan portofolio digital yang sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan karya dan aktivitas sanggar belum dapat dipublikasikan secara optimal kepada masyarakat luas maupun calon mitra. Padahal, perkembangan teknologi digital memberikan peluang yang besar bagi komunitas seni untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan memperluas jangkauan karya mereka. Sahnir et al. (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi seni budaya lokal dapat menjadi inovasi dalam pendidikan dan pelestarian seni karena mampu memperluas akses masyarakat terhadap karya budaya serta meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap seni lokal.

Dokumentasi digital juga tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan foto dan video pertunjukan, tetapi dapat menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya secara berkelanjutan. Portofolio digital yang disusun secara sistematis dapat digunakan sebagai arsip sanggar, media pembelajaran, bahan promosi, serta sarana membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak. Khadijah et al. (2026) menunjukkan bahwa digitalisasi, penguatan regenerasi budaya, dan pemanfaatan teknologi dapat menjadi

bagian dari strategi holistik dalam mempertahankan keberlanjutan seni tari tradisional. Oleh karena itu, kemampuan sanggar dalam mengelola dokumentasi dan portofolio digital perlu diperkuat agar karya-karya yang telah dihasilkan memiliki rekam jejak yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara lebih luas.

Berbagai permasalahan tersebut tidak terlepas dari keterbatasan akses terhadap pelatihan formal, pendampingan kreatif, dan wawasan teknis yang sesuai dengan perkembangan seni pertunjukan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan pelatihan sekaligus pendampingan secara praktis, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia Sanggar Tari Ayu Putri dalam menciptakan karya tari, mengelola produksi pertunjukan, serta memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung promosi dan dokumentasi karya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Kalimantan sebagai bentuk implementasi keilmuan sekaligus kontribusi perguruan tinggi dalam pengembangan seni budaya masyarakat. Kegiatan akan difokuskan pada peningkatan kompetensi koreografi berbasis lokalitas, penguatan manajemen produksi pertunjukan, serta pengembangan portofolio digital Sanggar Tari Ayu Putri. Pada aspek koreografi, kegiatan diarahkan pada eksplorasi motif gerak tari tradisional Banjar dan penyusunan struktur koreografi yang kreatif dengan tetap mempertahankan identitas budaya lokal. Pada aspek manajemen pertunjukan, anggota dan pengelola sanggar akan memperoleh pembekalan mengenai perencanaan pra-produksi, pelaksanaan produksi, hingga evaluasi dan dokumentasi pascaproduksi. Sementara itu, pada aspek digitalisasi, sanggar akan didampingi dalam penyusunan profil, dokumentasi foto dan video, serta portofolio karya yang dapat dimanfaatkan sebagai media promosi dan pengembangan jejaring.

Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi Sanggar Tari Ayu Putri, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Sanggar dapat dikembangkan sebagai pusat aktivitas seni budaya berbasis komunitas yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan latihan, pementasan, dan apresiasi seni. Keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap seni budaya lokal Kalimantan Selatan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan kapasitas komunitas seni, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan keberlanjutan seni tari tradisional di tingkat lokal.

Bagi dosen dan mahasiswa, kegiatan ini menjadi sarana untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik dalam situasi nyata di masyarakat. Dosen dapat mengimplementasikan keilmuan di bidang koreografi, manajemen pertunjukan, dan pendidikan seni, sedangkan mahasiswa memperoleh pengalaman dalam menjalankan peran sebagai fasilitator, asisten pelatih, pendamping komunitas, dan tim dokumentasi. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui penguatan hubungan kemitraan antara perguruan tinggi dan komunitas seni lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anggota Sanggar Tari Ayu Putri dalam menyusun koreografi tari tradisi yang

kreatif dan bermakna, meningkatkan kemampuan pengelola dalam melaksanakan manajemen produksi pertunjukan secara efektif, serta membantu sanggar membangun portofolio digital sebagai sarana promosi dan dokumentasi karya. Melalui pelatihan dan pendampingan yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan, diharapkan Sanggar Tari Ayu Putri mampu menghasilkan karya tari yang lebih kreatif, meningkatkan profesionalisme pengelolaan pertunjukan, serta memiliki dokumentasi dan portofolio digital yang mendukung pengembangan sanggar.

Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong Sanggar Tari Ayu Putri menjadi pusat kreasi seni tari yang mandiri, profesional, inovatif, dan tetap berakar pada kearifan lokal Kalimantan Selatan. Kegiatan ini juga diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian seni tari tradisional, penguatan kapasitas komunitas seni, peningkatan partisipasi generasi muda, serta pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis seni dan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian lapangan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peningkatan kompetensi koreografi dan manajemen pertunjukan pada Sanggar Tari Ayu Putri. Penelitian dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan dosen, mahasiswa, pengelola, pelatih, dan anggota sanggar dalam seluruh rangkaian kegiatan. Lokasi penelitian adalah Sanggar Tari Ayu Putri yang beralamat di Jl. Benua Anyar No. 108, RT.04/RW. Komp. Hanifah, Banua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Subjek penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung peserta dalam kegiatan pelatihan koreografi dan produksi pertunjukan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan persiapan, pelatihan, pendampingan, showcase, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan koordinasi dengan pengelola sanggar serta mengidentifikasi kondisi awal, potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan koreografi dan manajemen pertunjukan. Identifikasi dilakukan melalui observasi awal dan wawancara dengan pengelola, pelatih, dan anggota sanggar. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi dan strategi pelatihan serta pendampingan.

Tahap pelatihan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung. Materi koreografi meliputi konsep dasar koreografi, eksplorasi motif gerak tari tradisional Banjar, pengembangan variasi gerak, penyusunan struktur koreografi, serta pengembangan tema dan makna karya. Materi manajemen pertunjukan meliputi perencanaan pra-produksi, produksi dan pascaproduksi, pembagian tugas, penyusunan jadwal latihan, penataan panggung, tata rias, tata busana, tata artistik, serta dokumentasi pertunjukan. Dalam proses pelaksanaan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari dilibatkan sebagai fasilitator, asisten pelatih, pendamping peserta, dan tim dokumentasi.

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan yang bertujuan memastikan peserta mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Pendampingan dilakukan dalam proses penciptaan karya tari, mulai dari pengembangan ide dan tema, eksplorasi gerak, penyusunan

struktur koreografi, latihan, hingga persiapan pertunjukan. Pendampingan juga mencakup penataan rias dan busana, manajemen latihan, serta persiapan kebutuhan teknis pertunjukan. Tahap showcase dilakukan dengan menampilkan karya tari hasil proses pelatihan dan pendampingan dalam bentuk pertunjukan mini. Showcase digunakan untuk mengamati kemampuan peserta dalam menerapkan keterampilan koreografi dan manajemen pertunjukan sekaligus menjadi bagian dari proses evaluasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi hasil kegiatan. Observasi digunakan untuk mengamati kemampuan peserta dalam melakukan eksplorasi gerak, menyusun koreografi, mengikuti proses latihan, serta menerapkan prinsip manajemen pertunjukan. Wawancara dilakukan kepada pengelola, pelatih, dan anggota sanggar untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal, pengalaman peserta, kendala yang dihadapi, dan perubahan yang dirasakan setelah kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa foto, video, hasil karya tari, catatan kegiatan, dan portofolio digital sanggar. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, lembar evaluasi, dan dokumentasi. Indikator kompetensi koreografi meliputi kemampuan mengeksplorasi gerak tradisional, mengembangkan variasi gerak, menyusun struktur koreografi, mengembangkan tema, dan menghasilkan karya yang berkaitan dengan nilai budaya lokal. Sementara itu, indikator manajemen pertunjukan meliputi kemampuan menyusun perencanaan pertunjukan, pembagian tugas, pengaturan jadwal latihan, penataan panggung, tata rias dan busana, serta dokumentasi pertunjukan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu kompetensi koreografi dan manajemen pertunjukan. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan dan perubahan kemampuan peserta. Analisis juga dilakukan dengan membandingkan kondisi awal dengan kondisi setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, khususnya dalam kemampuan mengeksplorasi gerak, menyusun koreografi, menghasilkan karya tari, dan mengelola kebutuhan pertunjukan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta informasi dari pengelola, pelatih, dan anggota sanggar.

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan perubahan kemampuan peserta pada aspek koreografi dan manajemen pertunjukan. Keberhasilan pada aspek koreografi ditunjukkan melalui kemampuan peserta melakukan eksplorasi gerak tari tradisional, menyusun struktur koreografi secara sistematis, dan menghasilkan minimal satu karya tari hasil pendampingan. Pada aspek manajemen pertunjukan, keberhasilan ditunjukkan melalui kemampuan peserta dalam menyusun perencanaan pertunjukan, membagi tugas, mengatur jadwal latihan, mempersiapkan kebutuhan teknis, dan melaksanakan pertunjukan mini. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga ditandai dengan tersusunnya dokumentasi dan portofolio digital Sanggar Tari Ayu Putri yang dapat dimanfaatkan sebagai arsip, media promosi, dan sarana pengembangan jejaring sanggar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Sanggar Tari Ayu Putri telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, meliputi pelatihan, praktik, pendampingan, showcase, dan evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan pengelola, pelatih, dan anggota sanggar secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam kemampuan peserta, terutama pada aspek pengembangan koreografi, manajemen produksi pertunjukan, pelaksanaan pertunjukan, serta dokumentasi dan pengembangan portofolio digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang dikombinasikan dengan praktik langsung dan pendampingan dapat membantu meningkatkan kapasitas komunitas seni dalam mengembangkan karya dan mengelola kegiatan pertunjukan.

Hasil utama kegiatan terlihat pada peningkatan kompetensi anggota sanggar dalam memahami dan menyusun koreografi tari tradisional secara lebih sistematis dan kreatif. Sebelum kegiatan dilaksanakan, proses penciptaan tari pada umumnya masih cenderung menggunakan pola gerak yang telah tersedia sehingga ruang eksplorasi dan pengembangan struktur koreografi masih terbatas. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, peserta mulai mampu melakukan eksplorasi gerak berdasarkan motif tari tradisional Banjar, mengembangkan variasi gerak, serta menyusun rangkaian gerak yang memiliki struktur awal, tengah, dan akhir. Peserta juga mulai memahami keterkaitan antara gerak, iringan musik, ekspresi, dan tema yang digunakan dalam sebuah karya tari. Proses pendampingan tersebut menghasilkan satu karya tari yang dikembangkan melalui kolaborasi antara peserta dan tim pendamping. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik langsung dalam proses penciptaan karya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga peserta tidak hanya memahami konsep koreografi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam proses kreatif.

Peningkatan kompetensi tersebut sejalan dengan pemikiran Hanna (1987) yang menempatkan gerak sebagai unsur penting dalam proses kreatif tari dan sebagai media untuk mengembangkan ekspresi manusia dalam konteks budaya. Eksplorasi gerak yang dilakukan berdasarkan motif tradisional memberikan ruang kepada peserta untuk mengembangkan kreativitas tanpa harus meninggalkan karakter budaya yang menjadi sumber penciptaan. Proses tersebut juga menunjukkan bahwa pelestarian seni tradisional tidak selalu harus dilakukan dengan mempertahankan bentuk karya secara statis, tetapi dapat dilakukan melalui pengembangan kreatif yang tetap mempertahankan nilai dan identitas budaya. Dengan demikian, pelatihan koreografi berbasis eksplorasi gerak dapat menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan kebutuhan pelestarian tradisi dengan tuntutan kreativitas dalam perkembangan seni pertunjukan masa kini.

Selain peningkatan kompetensi koreografi, kegiatan juga menghasilkan peningkatan pemahaman pengelola dan anggota sanggar mengenai manajemen produksi pertunjukan. Sebelum kegiatan, pengelolaan pertunjukan masih cenderung dilakukan secara spontan dan belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan yang sistematis. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami tahapan produksi yang mencakup pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pembagian tugas, penyusunan jadwal latihan, persiapan kebutuhan teknis, serta penataan rias dan busana sesuai dengan karakter karya. Penerapan pengetahuan tersebut terlihat pada pelaksanaan pertunjukan mini

yang berlangsung lebih tertib dan terkoordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan aspek manajemen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kualitas karya tari.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Bandem (2001) bahwa pertunjukan seni merupakan sebuah proses yang tidak hanya berkaitan dengan aspek artistik, tetapi juga membutuhkan pengelolaan berbagai unsur pendukung agar pertunjukan dapat terlaksana secara efektif. Kemampuan dalam menyusun perencanaan dan pembagian tugas memberikan kontribusi terhadap keteraturan proses produksi sehingga anggota sanggar dapat memahami tanggung jawab masing-masing. Dalam konteks Sanggar Tari Ayu Putri, peningkatan pemahaman manajemen produksi menjadi modal penting untuk membangun kemandirian sanggar dalam menyelenggarakan pertunjukan di masa mendatang.

Penerapan hasil pelatihan kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan showcase atau pertunjukan mini. Pertunjukan tersebut menampilkan karya tari yang telah dikembangkan selama proses pelatihan dan pendampingan serta melibatkan anggota sanggar sebagai penampil dan pengelola sebagai bagian dari tim pelaksana. Masyarakat sekitar juga dilibatkan sebagai penonton dan pihak yang memberikan apresiasi terhadap karya yang ditampilkan. Showcase tidak hanya berfungsi sebagai media presentasi hasil kegiatan, tetapi juga menjadi sarana evaluasi terhadap kemampuan peserta dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Selama pelaksanaan pertunjukan, peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah produksi pertunjukan.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program. Peserta tidak ditempatkan hanya sebagai penerima materi, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi permasalahan, eksplorasi ide, penciptaan karya, latihan, persiapan pertunjukan, hingga evaluasi. Pola interaksi tersebut menciptakan proses pembelajaran yang lebih dialogis dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki. Pendekatan tersebut sejalan dengan pemikiran Freire (1970) mengenai pendidikan dialogis yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pemberdayaan sanggar, keterlibatan aktif tersebut dapat mendorong munculnya rasa memiliki terhadap karya dan meningkatkan kemandirian peserta dalam melanjutkan proses pengembangan seni setelah kegiatan berakhir.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran mengenai pentingnya dokumentasi dan portofolio digital. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan video disusun sebagai arsip sekaligus bahan promosi sanggar. Sebelumnya, dokumentasi karya dan aktivitas sanggar belum dikelola secara sistematis sehingga belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan sanggar kepada masyarakat dan calon mitra. Melalui pendampingan, pengelola mulai memahami bahwa dokumentasi digital memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai arsip, media promosi, sumber informasi, serta instrumen untuk membangun jejaring kerja sama. Pemanfaatan media digital menjadi semakin relevan karena komunitas seni dapat memperluas jangkauan publikasi tanpa terbatas pada ruang dan waktu pertunjukan secara langsung.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Yulianti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dapat menjadi salah satu strategi adaptasi komunitas seni tradisional dalam mempertahankan eksistensi kesenian di tengah perubahan lingkungan budaya. Digitalisasi juga dapat membantu mempertemukan seni tradisional dengan karakteristik generasi muda yang semakin dekat dengan teknologi dan media digital. Oleh karena itu, pengembangan portofolio digital Sanggar Tari Ayu Putri dapat dipandang sebagai bagian dari strategi pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada penyimpanan dokumentasi, tetapi juga pada peningkatan visibilitas karya dan perluasan jejaring sanggar.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas Sanggar Tari Ayu Putri. Peningkatan tersebut terlihat melalui kemampuan peserta dalam mengeksplorasi gerak dan menyusun koreografi, pemahaman terhadap manajemen produksi pertunjukan, kemampuan menampilkan karya melalui showcase, serta terbentuknya dokumentasi dan portofolio digital. Hasil ini menunjukkan bahwa pelestarian seni tari tradisional akan lebih berkelanjutan apabila dilakukan melalui pendekatan yang menggabungkan pelestarian nilai budaya, pengembangan kreativitas, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, manajemen pertunjukan, dan pemanfaatan teknologi digital.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memperkuat posisi sanggar sebagai komunitas seni yang memiliki potensi untuk menjadi pusat pelestarian dan pengembangan budaya berbasis masyarakat. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada latihan secara rutin, penciptaan karya secara berkala, pengelolaan pertunjukan yang lebih profesional, serta pengembangan media digital sanggar secara konsisten. Melalui proses tersebut, Sanggar Tari Ayu Putri diharapkan mampu mempertahankan identitas seni tradisional Banjar sekaligus mengembangkan kreativitas dan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Koreografi dan Manajemen Pertunjukan bagi Pengelola dan Anggota Sanggar Tari Tradisional di Kalimantan Selatan”, dapat disimpulkan bahwa kegiatan telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas Sanggar Tari Ayu Putri. Pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kemampuan anggota dalam mengembangkan koreografi tari tradisional secara lebih kreatif, terstruktur, dan bermakna dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi lokal. Peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman dalam melakukan eksplorasi gerak, menyusun struktur koreografi, serta mengembangkan karya tari yang sesuai dengan karakter budaya lokal. Selain itu, pelatihan manajemen pertunjukan meningkatkan kemampuan pengelola dan anggota sanggar dalam merencanakan, mengorganisasi, dan melaksanakan pertunjukan secara lebih tertib dan profesional. Pendekatan partisipatif dan praktik langsung turut mendorong keterlibatan aktif peserta, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap proses penciptaan dan penyajian karya. Kegiatan ini juga menghasilkan satu karya tari yang dipresentasikan melalui pertunjukan mini serta dokumentasi berupa foto dan video yang dikembangkan

menjadi portofolio digital sanggar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian seni tari tradisional Kalimantan Selatan berbasis komunitas sekaligus menjadi bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Untuk keberlanjutan kegiatan, Sanggar Tari Ayu Putri disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan koreografi dan manajemen pertunjukan melalui latihan serta penciptaan karya secara berkelanjutan, sekaligus memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi, dokumentasi, dan pengembangan jejaring seni. Dukungan dari masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga kebudayaan juga diperlukan untuk memperkuat keberadaan sanggar sebagai pusat pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal. Sementara itu, perguruan tinggi diharapkan dapat melanjutkan kegiatan pendampingan secara terprogram dengan durasi yang lebih panjang, materi yang lebih mendalam, serta instrumen evaluasi yang lebih terukur agar dampak kegiatan terhadap peningkatan kompetensi sanggar dapat diketahui secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Aryadana, K., & Yuda, A. (2026). Revitalisasi dan digitalisasi warisan budaya seni tari tradisional melalui platform edukasi digital sebagai upaya pelestarian bagi Generasi Z. *Journal of Community Development and Empowerment*, 2(4). <https://doi.org/10.70716/jocdem.v2i4.726>
- Fahri, F. A., Rini, N. M., Annisa, O. N., & Erawan, B. (2024). Ronggeng Blantek dance learning to improve teenagers' interests and talents in Taringgul Tonggoh Village. *Dedicated: Journal of Community Services*, 2(2).
- Hidayat, S. R., & Bisri, M. H. (2022). Pertunjukan manajemen Tirang Community dalam pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 155-165. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.40170>
- Kalista, R. D., Kasmahidayat, Y., & Sudirman, A. (2025). Manajemen pertunjukan Wayang Wong Cirebon lakon Sumantri Ngenger di Sanggar Seni Setiya Negara. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*.
- Rany, M. O. (2024). Manajemen seni pertunjukan "Prodigy Student Performance" oleh Prodigy Music Academy. *Repertoar Journal*, 5(2), 179-192. <https://doi.org/10.26740/rj.v5n2.p179-192>
- Sahnir, N., Jamilah, J., Makawi, F. E., Djirong, A., & Salawati, B. (2026). Pelatihan pemanfaatan virtual reality untuk digitalisasi tari tradisional Sulawesi Selatan pada guru sekolah dasar. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.26858/4hefcn31>
- Sakhila, R. D., Fauji, M. R., & Kasmahidayat, Y. (2025). Traditional dance learning as an effort to introduce Sundanese culture in PAUD Riyadussholihin. *Dedicated: Journal of Community Services*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/dedicated.v3i1.62592>
- Suroto, S., Supriadi, S., & Nurhadi, M. (2021). Manajemen pertunjukan dalam ujian tugas akhir pementasan karya tari. *Acintya*, 12(2), 206-211. <https://doi.org/10.33153/acy.v12i2.3584>
- Trisakti, T., Yanuartuti, S., & Anggoro, R. R. M. K. M. (2024). Traditional dance training as an effort to introduce Indonesian culture to Thai students. *Javanologi: International Journal of Javanese Studies*.

Wapa, A., Wijaksono, A., Azizah, S. N., & Zakiya, S. R. (2024). Preserving cultural heritage: Teaching the traditional dance Rerere dance to the younger generation in Sidorejo Village. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Banyuwangi*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.57203/abdiwangi.v2i1.2024.14-22>